

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT)  
PADA MATERI HIMPUNAN**

**ERWAHYUNI**

MTsN 5 Jombang

e-mail: [erwahyuniyuni@gmail.com](mailto:erwahyuniyuni@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) pada pelajaran matematika dengan Materi Himpunan. (2) Aktivitas siswa dan guru saat diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) pada pelajaran matematika dengan materi himpunan. (3) Hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) pada pelajaran Matematika dengan Materi Himpunan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*) yang dilakukan di MTsN Bakalan Rayung Jombang di Kelas VII-F. Penelitian ini menggunakan dua siklus yaitu Siklus 1 dan Siklus 2 dengan 2 kali pertemuan di setiap siklus. Seluruh data diperoleh dari hasil observasi, tes dan wawancara. Dari Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 75,2 dan sebanyak 17 siswa (56,67 %) sudah mencapai ketuntasan belajar sedangkan 13 siswa (43,33 %) belum mencapai ketuntasan belajar. Skor rata-rata aktivitas siswa mencapai 2,55 yang menunjukkan kategori cukup sedangkan skor rata-rata aktivitas guru mencapai 2,6 yang berkategori cukup. Sedangkan pada siklus II diperoleh hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata sebesar 83,5 dengan ketuntasan belajar mencapai 86,67 % atau sebanyak 26 siswa sedangkan 4 siswa ( 13,33 %) tidak mencapai nilai ketuntasan belajar. Skor rata-rata aktivitas siswa mencapai 3,55 yang menunjukkan berkategori baik sedangkan skor rata-rata aktivitas guru mencapai 3,5 yang berkategori baik. Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT).

**Kata Kunci** : Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), Hasil Belajar Matematika, Materi Himpunan

**ABSTRACT**

This study aims to determine (1) student learning outcomes before applying the *Number Head Together* (NHT) cooperative learning model in mathematics lessons with Set Material. (2) Student and teacher activities when applying *Number Head Together* (NHT) cooperative learning in mathematics lessons with set material. (3) Student learning outcomes after applying the *Number Head Together* (NHT) cooperative learning model in Mathematics with Set Material. This type of research is action research conducted at MTsN Bakalan Rayung Jombang in Class VII-F. This study used two cycles, namely Cycle 1 and Cycle 2 with 2 meetings in each cycle. All data obtained from observations, tests and interviews. From the findings of this study, it was shown that in cycle I, an average score of 75.2 was obtained and as many as 17 students (56.67%) had achieved mastery learning while 13 students (43.33%) had not achieved learning completeness. The average score of student activity reaches 2.55 which indicates an adequate category while the average score of teacher activity reaches 2.6 which is sufficient. Whereas in cycle II the student learning outcomes were obtained with an average score of 83.5 with learning completeness reaching 86.67% or as many as 26 students while 4 students (13.33%) did not achieve learning mastery scores. The average score of student activity reached 3.55 which was in the good category while the average score of teacher activity reached 3.5

which was in the good category. This study explains that there is an increase in student learning outcomes by using the Number Head Together (NHT) cooperative learning model.

**Keywords:** Cooperative Learning Model Numbered Head Together (NHT) type, Mathematics Learning Outcomes, Set Material

## **PENDAHULUAN**

Potensi anak bangsa yang mampu merubah arah pendidikan di Indonesia ini menjadi lebih baik. Oleh karena itu kita harus mengetahui permasalahan pendidikan sekarang ini. Diantaranya adalah permasalahan yang ada pada guru dan siswa. Siswa yang bersikap tidak peduli dengan pelajaran dan guru yang masih kurang tepat dalam memilih model pembelajaran.

Aktivitas pembelajaran matematika di sekolah yang ada di Indonesia sejauh ini masih didominasi oleh pembelajaran konvensional. Siswa diposisikan sebagai obyek yang dianggap belum tahu apa-apa sedangkan guru diposisikan sebagai orang yang mempunyai pengetahuan, otoritas tertinggi sehingga siswa tidak memahami dengan baik apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VII-F Madrasah Tsanawiyah Negeri Bakalan Rayung Jombang, terlihat bahwa pembelajaran masih menggunakan pembelajaran konvensional yang menggunakan metode tanya-jawab dan metode pemberian tugas sehingga belum dapat mengoptimalkan keaktifan siswa. Siswa yang pintar cenderung mendominasi jawaban pertanyaan guru dan siswa yang kurang pintar terkesan pasif. Demikian juga metode pemberian tugas belum dapat menyeimbangkan aspek kepribadian siswa, misalnya jika diberikan tugas pekerjaan rumah hanya beberapa yang mengerjakan sedangkan siswa yang lain menyalin pekerjaan temannya. Hal ini melibatkan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan matematika dianggap sulit serta tidak dipahami oleh siswa sebagaimana hasil wawancara dengan siswa MTs Negeri Bakalan Rayung Jombang yang sebagian dari mereka menyatakan bahwa pelajaran matematika sulit untuk dimengerti. Sebagian siswa merasakan rasa takut ketika mendengar kata-kata matematika karena mereka menganggap matematika adalah mata pelajaran yang membuat mereka harus banyak mengeluarkan energi untuk berpikir. Maka dari itu, mereka belum menemukan konsep belajar matematika yang sesungguhnya. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang memerlukan pemahaman karena matematika bukan hanya hafalan, Lily, S. (2021).

Salah satu materi ajar yang dirasa masih cukup sulit dipahami siswa adalah materi himpunan khususnya dalam mengetahui jenis-jenis bilangan, memahami notasi himpunan, membaca simbol yang digunakan sebagai variabel misalnya " $A = \{ x \mid x - 5 \leq 20, x \text{ bilangan prima} \}$ ". Menurut Susanto (2013: 183) Matematika merupakan ide-ide yang abstrak yang berisi simbol-simbol. matematika adalah ilmu yang harus dipahami. Sehingga dengan belajar matematika siswa dapat melakukan penalaran untuk dapat memahami pembelajaran matematika. Dan banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan informasi hasil wawancara dengan guru matematika MTsN Bakalan Rayung Jombang bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII-F umumnya masih rendah, terlihat masih ada hasil belajar siswa yang tidak memenuhi syarat nilai yang ditetapkan oleh guru dalam mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Misalnya, hasil belajar matematika hanya mendapatkan skor 60, sementara standar KKM adalah 75 sehingga berpengaruh pada rata-rata hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Sementara hasil belajar sangat penting dalam pendidikan. Hasil belajar menjadi data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Upaya agar hasil belajar diperoleh dengan baik dalam mencapai pendidikan yang bermutu tinggi khususnya dalam mata pelajaran matematika maka membutuhkan peran guru dan siswa.

Susanto, (2013) menjelaskan bahwa guru menempati posisi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan secara optimal, serta guru harus mampu menempatkan dirinya secara dinamis dan fleksibel sebagai informan, transformator, *Organizer*, serta evaluator bagi terwujudnya kegiatan belajar siswa yang dinamis dan inovatif. Sementara siswa dalam memperoleh pengetahuannya tidak menerima secara pasif, pengetahuan dibangun oleh siswa itu sendiri secara aktif.

Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas belajar siswa secara aktif dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat yakni pembelajaran kooperatif. Sanjaya, (2011) mengemukakan dua alasan, *pertama* beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan.

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe. Salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang peneliti anggap tepat dalam pembelajaran matematika materi himpunan adalah *Numbered Head Together* (NHT). Karena dalam mempelajari matematika, tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep tetapi juga dibutuhkan suatu kemampuan menyelesaikan persoalan matematika dengan baik dan benar. Selain itu tipe NHT ini menuntut siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab. Siswapun akan lebih peduli terhadap hasil belajarnya.

Istarani, (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggung-jawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Dengan demikian, kelompok siswa diberi nomor masing-masing sesuai dengan urutannya.

Berangkat dari beberapa fakta tersebut, peneliti bersama guru berupaya untuk mencari solusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam menyelesaikan soal himpunan. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Janah (2021) bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran dimana siswa menerima berbagai pendapat dari kelompoknya maupun orang lain kemudian bersama-sama saling menganalisis, sehingga menghasilkan pendapat yang benar atau ideal. Model ini mengharuskan adanya interaksi satu sama lain melalui diskusi kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Sehingga antara siswa yang kemampuannya lebih maupun kurang masih mendapatkan manfaat dari aktifitas yang telah dilakukan pada pembelajaran kooperatif. Hal yang penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Bahwa teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada presentasi kelompok. Para siswa juga mendapatkan kesempatan untuk bersosialisasi (B Uno, 2014).

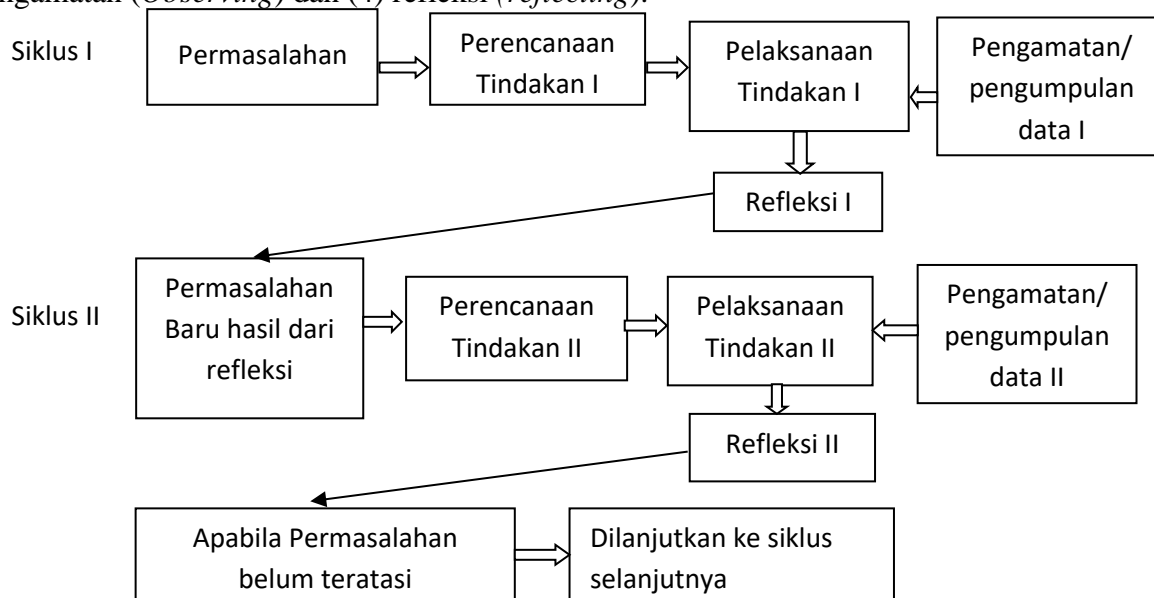
Menurut Trianto (2010) mengemukakan bahwa pembelajaran tipe *Number Head Together* (NHT) menggunakan empat fase yaitu fase 1 (penomoran); guru membagi siswa kedalam kelompok beranggotakan 3-5 siswadan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5, fase 2 (mengajukan pertanyaan); guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan pertanyaannya dapat bervariasi, fase 3 (berfikir bersama); siswa menyatukan pendapatnya terhadap pertanyaan dan meyakinkan setiap kelompok dalam timnya mengetahui jawabannya, fase 4 (menjawab); Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh

kelas. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT pada pelajaran matematika Siswa kelas VII MTsN 5 Jombang.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). PTK ditandai dengan adanya suatu tindakan dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-F MTs Negeri Bakalan Rayung Jombang Semester Genap Tahun Pelajaran 2017-2018 yang berjumlah 30 siswa. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini untuk mengupayakan mampu memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa terutama pada pelajaran matematika. Oleh karena itu, Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT).

Prosedur penelitian tindakan kelas ini adalah menggunakan dua siklus yaitu dengan rincian siklus 1 dan siklus 2. Dan setiap siklusnya terdapat 2 kali pertemuan. Kedua siklus tersebut menggunakan tahapan berupa (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*Observing*) dan (4) refleksi (*reflecting*).



Pada siklus I apabila belum mendapatkan hasil yang diinginkan dan dianggap belum tuntas, maka dilanjutkan dengan siklus II yang akan meningkatkan kemampuan siswa dalam ketuntasan belajar mereka. Siswa dianggap tuntas apabila mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)  $\geq 75$ . Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, silabus, RPP, instrument penilaian dan pedoman wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Paparan Hasil Siklus I dan siklus II

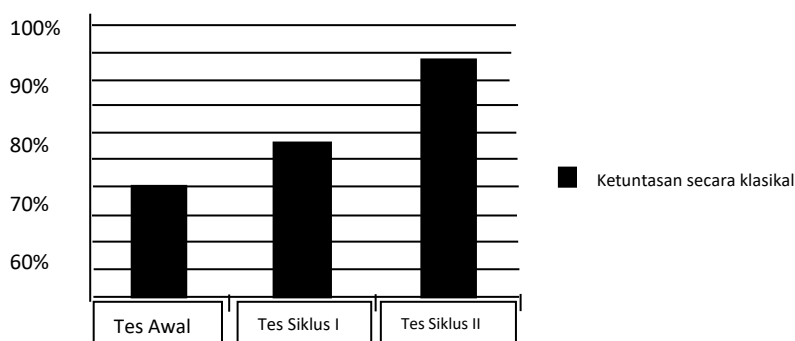
Rekapitulasi data hasil belajar matematika siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Siswa**

No	Data	Tes Awal	Tes Siklus I	Tes Siklus II
1	Tuntas secara individu	9	17	26

2	Tidak tuntas secara individu	21	13	4
3	Nilai Maksimum	80	88	97
4	Nilai Minimum	40	63	63
5	Jumlah Nilai	2070	2257	2505
6	Rata-rata	69	75,2	83,5
7	Ketuntasan secara klasikal	40%	56,67%	86,67%

Dari tabel di atas, dapat terlihat dengan jelas perbedaan peningkatan hasil belajar matematika siswa pada setiap pertemuan. Jumlah siswa yang tuntas belajar berawal dari 9 orang setelah diberi tindakan I diperoleh jumlah siswa yang tuntas 17 orang hingga dilanjutkan dengan tindakan II dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 26 orang dari 30 orang siswa. Ketuntasan hasil belajar ini dengan ketentuan nilai KKM yaitu 75. Siswa yang memperoleh hasil tes  $\geq 75$  dinyatakan mencapai ketuntasan belajar. pada tabel diatas, juga terlihat jelas peningkatan ketuntasan hasil belajar matematika siswa secara klasikal. Agar lebih jelas perhatikan grafik berikut:



**Gambar 1 Grafik Hasil Belajar Matematika Siswa**

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII-F MTs Negeri Bakalan rayung Jombang menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada setiap siklus.

### 1. Data Aktivitas Belajar siswa

Data aktivitas siswa kelas VII-F MTsN Bakalan rayung Jombang diperoleh dengan menggunakan lembar observasi dengan cara memberikan skor pada setiap aspek aktivitas yang dilakukan siswa-siswi sesuai dengan ketentuan kriteria yang diuraikan pada saat pembelajaran di kelas dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

**Tabel 2. Skor Aktivitas Siswa Siklus I**

Aspek yang dinilai	Indikator yang dicapai	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Aspek berkategori sangat baik	-	-
Aspek berkategori baik	2	6
Aspek berkategori sedang	8	4
Aspek berkategori kurang	1	1
Rata-rata	2,09	2,45

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa skor aktivitas siswa pada siklus I masih tergolong rendah. Namun, skor rata-rata aktivitas siswa 2,09 yang diperoleh pada pertemuan I meningkat

menjadi 2,45 pada pertemuan II, terlihat juga ada aspek aktivitas siswa yang berhasil ditingkatkan pada pertemuan II dengan banyaknya aspek berkategori baik, walau demikian terlihat aspek berkategori kurang pada pertemuan I masih diperoleh pada pertemuan II.

**Tabel 2. Skor Aktivitas Siswa Siklus II**

Aspek yang dinilai	Indikator yang dicapai	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Aspek berkategori sangat baik	3	4
Aspek berkategori baik	6	7
Aspek berkategori sedang	2	-
Aspek berkategori kurang	-	-
Rata-rata	3,09	3,36

Skor aktivitas siswa pada siklus II tergolong sedang. Pada pertemuan I diperoleh skor rata-rata aktivitas siswa 3,09 meningkat menjadi 3,36 pada pertemuan II. Terdapat beberapa aspek yang berhasil ditingkatkan pada pertemuan II dengan memperoleh dua kategori yaitu berkategori sangat baik dan berkategori baik. Dalam pertemuan II ini tidak ada aspek yang diperoleh dengan kategori sedang maupun kategori kurang. Paparan skor aktivitas siswa setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Skor Aktivitas Siswa Setiap Siklus**

Aspek Yang Dinilai	Siklus I		Siklus II	
	Pert I	Pert II	Pert I	Pert II
Siswa termotivasi untuk belajar	3	3	3	3
Memperhatikan instruksi guru	3	3	4	4
Menjawab pertanyaan guru	2	3	3	3
Memahami materi yang disajikan guru	2	3	3	3
Melaksanakan perintah guru dalam membentuk kelompok	2	2	4	4
Kesiapan dan kesungguhan siswa dalam belajar	2	3	4	4
Berpartisipasi Kelompok	2	2	3	4
Kemampuan mengeluarkan pendapat	2	2	2	3
Keberanian mengajukan pertanyaan serta berani menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru juga dari temannya.	1	2	2	3
Menyimpulkan materi	2	1	3	3
Menyelesaikan tes yang diberikan guru	2	3	3	3
<b>Jumlah Skor</b>	<b>23</b>	<b>27</b>	<b>34</b>	<b>37</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>2,09</b>	<b>2,45</b>	<b>3,09</b>	<b>3,36</b>

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya aspek berkategori kurang yang hanya diperoleh pada siklus I yaitu aspek tentang keberanian mengajukan pertanyaan serta berani menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru juga dari temannya. Namun, aspek ini berhasil ditingkatkan pada pertemuan-pertemuan berikutnya sehingga diakhir pertemuan diperoleh aspek tersebut dengan kategori baik. Dari tabel tersebut pula terlihat ada aspek yang mengalami penurunan skor perolehan yaitu aspek tentang menyimpulkan materi pada siklus I.

Peneliti juga membagikan angket mengenai respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4 Respon Siswa Terhadap Proses Pembelajaran**

Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
	A (%)	B (%)	A (%)	B (%)
Materi yang dipelajari	53	47	70	30
Model pembelajaran	60	40	77	23
Model pembelajaran Baru	100	-	-	100
Suasana belajar di kelas	57	43	73	27
Keinginan menggunakan model pembelajaran baru pada materi lain	60	40	73	27

Dari tabel di atas, pada siklus 1 diketahui bahwa terdapat 53 % atau 16 orang siswa dari 30 siswa menyukai materi pada siklus ini dan 47 % atau 14 orang siswa yang tidak tertarik pada materi yang dipelajari. Namun, terjadi peningkatan pada siklus II bahwa ada 70 % atau 21 orang yang menyukai materi dalam pembelajaran tersebut. Demikian pula dengan bertambahnya siswa yang menyukai model pembelajaran NHT begitu juga dengan siswa yang menyukai suasana belajar di kelas pada setiap siklus. Pada tabel tersebut terlihat bahwa pada siklus 1 semua siswa mengakui bahwa model pembelajaran yang diterapkan merupakan model pembelajaran yang pertama kali mereka ikuti sehingga mereka mendapatkan suasana belajar yang baru juga menyenangkan bahkan sebagian siswa juga ingin menerapkan model pembelajaran ini pada materi yang lainnya.

### Pembahasan

Pembelajaran matematika menggunakan cara guru sebagai teacher centered mengakibatkan kurangnya aktif bagi siswa. Oleh karena itu untuk memperbaiki pembelajaran tersebut guru perlu mengubah cara pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT (Number Head Together) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika.

Berdasarkan analisis data observasi bahwa aktifitas siswa pada siklus I rata-rata masih rendah berarti interaksi siswa belum berjalan maksimal karena masih banyak siswa yang tidak aktif pada saat diskusi kelompok. Disamping hanya beberapa saja dari siswa yang bertanya dan menanggapi pada saat diskusi. Pada saat diskusi kelompok, siswa dituntut untuk saling bekerja sama dalam memahami materi. Oleh karena itu siswa diharapkan akan memperhatikan penjelasan temannya dalam kelompoknya. Pada tahap memberikan tanggapan atas pendapat dari temannya, sebagian besar siswa belum berani mengemukakan tanggapannya dan sisanya hanya menerima jawaban saja. Pada siklus I dilakukan tes hasil belajar siswa diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I mencapai 75,23 namun, belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal karena yang diperoleh hanya 56,67 %. Hal ini yang menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar dan mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebanyak 17 orang sedangkan 13 orang siswa lainnya (43,33 %) belum mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu upaya meningkatkan hasil belajar siswa harus dilanjutkan pada tindakan berikutnya yaitu pada Siklus II juga dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Sedangkan pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika siswa dari pertemuan sebelumnya. Diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 83,5 dan telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 86,67 % atau sebanyak 26 siswa dari 30 siswa. Target

peneliti sudah tercapai maka tindakan sampai pada siklus ini saja. Guru melakukan tindakan perbaikan untuk siklus II berdasarkan kelemahan yang diperoleh pada siklus I. Pada siklus II ini model pembelajaran yang digunakan sama dengan model pembelajaran pada siklus I yaitu model pembelajaran NHT (Number Head Together), berarti guru menggunakan sintak yang sama. Berdasarkan analisa data lembar observasi, rata-rata persentase hasil belajar siswa tiap kegiatan mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I, yaitu siswa sudah aktif bertanya walau masih ada yang malu untuk bertanya. Pada siklus II ini siswa sudah memperhatikan penjelasan guru, aktif saat diskusi kelas, sudah aktif memberikan tanggapan. Interaksi dengan siswa dalam kelompoknya pada siklus II ini juga meningkat, hal ini berarti pada saat diskusi siswa sudah berani memberikan tanggapan terhadap pernyataan temannya.

Penelitian yang senada dengan Nurlaila (2022) pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) terhadap hasil belajar siswa MTsN 5 Jombang mengalami peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pada penelitian Khoiriyah, S. (2018) juga menyatakan bahwa hasil analisis juga menunjukkan bahwa hasil belajar dengan model NHT (*Numbered Head Together*) lebih baik daripada hasil belajar siswa rata-rata yang menerapkan model pembelajaran lain. Hal ini juga didukung dengan penelitian Kurnia (2019) bahwa hasil penelitian diatas semakin mempertegas hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Number Head Together efektif meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya siswa yang mengikuti pembelajaran.

Pembuktian dari nilai rata-rata hasil belajar mencapai 75,23 namun, belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal karena yang diperoleh hanya 56,67 %. Hal ini yang menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar dan mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebanyak 17 orang sedangkan 13 orang siswa lainnya (43,33 %) belum mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus selanjutnya sudah menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika siswa dari pertemuan sebelumnya. Diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 83,5 dan telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 86,67 % atau sebanyak 26 siswa dari 30 siswa. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa model NHT sangat efektif membantu siswa memahami materi-materi pelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat mengalami peningkatan atau mencapai target pembelajaran yang diinginkan (Janah, 2021).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa siklus dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa hasil tes awal sebelum diberikan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 69 dengan nilai persentase ketuntasan klasikalnya yaitu 40 % atau sebanyak 12 orang siswa sedangkan 18 orang siswa lainnya tidak tuntas dalam belajar. Dari data tersebut hasil belajar matematika siswa kelas VII-F MTsN Bakalan Rayung Jombang tergolong rendah dan belum dapat dikatakan tuntas karena persentase ketuntasan klasikalnya belum mencapai 85%. Tetapi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini dapat membangkitkan keaktifan siswa untuk belajar matematika. Pada penelitian ini diperoleh adanya peningkatan skor rata-rata observasi aktivitas siswa yang diperoleh dalam setiap pertemuan sehingga skor observasi aktivitas siswa berkategori baik. Selain itu diperoleh adanya respon siswa yang menyukai model pembelajaran ini. Sedangkan hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT semakin meningkat dari sebelum diberi tindakan, tindakan I sampai tindakan II. Pada tindakan I diperoleh nilai rata-rata baik dengan persentase ketuntasan klasikalnya juga baik .

Sedangkan pada tindakan II meningkat dengan nilai yang memuaskan dengan persentase ketuntasan klasikalnya sangat baik bahkan pada tindakan II inilah persentase ketuntasan secara Copyright (c) 2023 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran



klasikal dapat mencapai  $\geq 85\%$ . Oleh karena itu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII-F MTsN Bakalan rayung Jombang. Sebagai referensi guru bidang studi matematika dapat menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) salah satu alternatif dalam memilih model pembelajaran matematika khususnya pada materi himpunan dan untuk peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama dengan penelitian ini, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan kemampuan penguasaan kelas yang lebih baik dan dapat memodifikasi model pembelajaran ini. Selain itu diharapkan peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran yang lain yang dapat membangkitkan keaktifan siswa untuk belajar matematika

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asrul. dkk. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Citapustaka Media
- B Uno, Hamzah. (2011). *Model Pembelajaran Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B. Uno, Hamzah. (2014). *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media persada.
- Janah, Dina Fatkhul 2021. Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas II pada Pembelajaran Tematik SDN Parang 4 Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. *Penelitian Tindakan Kelas*, Vol.2 No.1 2021 ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online) DOI: <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i1.55>
- Kurnia, V. T., Damayani, A. T., & Kiswoyo, K. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Berbantu Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 192–201. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.17772>
- Lily, S. (2021). Analisis Tingkat Kesulitan Belajar Matematika secara Daring terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan*. Vol 1. No. 3, Juli 2021 P-ISSN : 2774-8030, e-ISSN : 2774-8030
- Mardianto. (2014). *Psikologi Belajar*. Medan: Perdana Publishing.
- Nurlaila, N. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA 3 SMAN 1 Mataram. *ACTION : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 2(4), 461-466. <https://doi.org/10.51878/action.v2i4.1756Khoiriyah>, S. (2018)
- Pujihartini. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Tematik Integratif SMP*. Bandung: Wahana Iptek.
- Ruhlat. (2014). *Model Pembelajaran Efektif Bagi Guru Kreatif*. Bandung: Gaza Publishing.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada.
- Sanjaya, Wina. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada media group.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.